

PERAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEBINA KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 SIGI

Afrizah¹ Sri Dewi Lisnawaty² Zuhra³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Afrizah E-mail: afrizaafin@email.com.

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Received: 11 Mei 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Volume: 7

Issue: 1

DOI:

KATA KUNCI

Ekstrakurikuler
keagamaan,
karakter religius,
pembinaan
karakter, peserta
didik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler keagamaan, serta peserta didik sebagai sumber data penelitian. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tergabung dalam RISMA (Remaja Islam Masjid) memiliki peran penting dalam membina karakter religius peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi shalat berjamaah, pembinaan baca Al-Qur'an, kajian keislaman, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial berupa berbagi takjil. Proses pembinaan karakter religius dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan praktik secara langsung. Dampak yang dihasilkan meliputi meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, terbentuknya akhlakul karimah, tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya kepedulian sosial peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu sarana yang efektif dan strategis dalam membina serta memperkuat karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan seringkali dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana membekali generasi mendatang tidak hanya dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga dengan kemantapan moral dan spiritual. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab (Dharma, kesuma, Capi triatna, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai media massa nasional maupun daerah sering menyoroti maraknya permasalahan karakter di kalangan peserta didik. Berbagai pemberitaan tersebut menjadi fakta nyata yang menggambarkan kondisi karakter peserta didik secara lebih luas, di antara kasus tersebut pada tahun 2022 belasan peserta didik di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di jambi kedapatan sedang mengonsumsi minuman keras di ruang kelas (ferdi, 2022), dan pada tahun 2024 enam orang peserta didik Sekolah Menengah Atas di kota makasar, Sulawesi selatan diamankan polisi usai terlibat perkelahian sesama pelajar di

jalan. (Darsil, yahya M. Sari, n.d.2024) Informasi ini menunjukkan bahwa masalah karakter bukan lagi persoalan yang muncul di satu atau dua sekolah saja, tetapi telah menjadi fenomena nasional.

Tantangan dalam pendidikan karakter di era modern muncul dari derasnya media sosial dan perubahan sosial budaya dengan berbagai dampak negatif yang menyertainya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diposisikan sebagai prioritas yang setara dengan pembelajaran akademik, dengan dukungan alokasi waktu dan sumber daya yang cukup agar dapat berjalan efektif (Zayin, Nafsaka Sajidin., n.d.). Fenomena minimnya karakter yang tampak dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan pelajar seperti minum-minuman keras berkelelahan dan tidak melaksanakan shalat berjamaah di jam sekolah yang tidak baik menurut pandangan syariat Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di tengah era digital dan perubahan sosial budaya yang menghadirkan beragam tantangan baru. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kerjasama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditujukan untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Salisah et al., 2024).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dirancang secara terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga terbentuk pribadi yang berwatak baik, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mampu memberi kontribusi positif bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. (Suarningsih et al., 2024) Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter adalah satu kesatuan yang erat dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Pembentukan karakter merupakan suatu upaya atau wadah yang berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu diterapkan sejak peserta didik mulai menempuh jenjang pendidikan, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam sejak dini dan berkembang secara berkelanjutan (Farhennazilla Dinasti Khaula Ahmad et al., 2022). Religius dalam konteks ini adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mohamad, 2019)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, terbentuk identitas keagamaan sekaligus kebangsaan yang kokoh, sehingga peserta didik tumbuh dengan rasa bangga serta memiliki loyalitas terhadap agama dan negaranya. Integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai kegiatan keseharian peserta didik memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peserta didik mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Muis et al., 2024). Meskipun Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, alokasi waktunya di kelas masih terbatas. Akibatnya, guru kurang leluasa mendalami materi, terutama dalam hal pengamalan dan pembiasaan.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya terjadi melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui budaya sekolah. Guru berperan penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pengajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter (Salmaa Salsabilah et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan seluruh elemen yang berada di lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk pembinaan karakter peserta didik.

Disinilah ekstrakurikuler keagamaan hadir, sebagai salah satu bagian penting yang mendukung dan menambah nilai dalam proses pembentukan karakter religius. Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya ditujukan bagi seluruh peserta didik dengan menyesuaikan potensi, minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaannya berlandaskan pada kebijakan yang berlaku, dengan mempertimbangkan kapasitas sekolah, dukungan orang tua maupun masyarakat, serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah (Sundari, 2021). Dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan menjadi faktor yang bisa mengubah pola kebiasaan buruk di kalangan peserta didik.

Selain itu, penelitian Subhatul Karomah (2025) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik, serta mengalami peningkatan dalam kesadaran beragama, kemampuan sosial, dan kemampuan menghadapi masalah (Karomah, 2024). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ekstrakurikuler keagamaan terbukti menjadi sarana efektif dalam membina karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik di sekolah.

Meskipun berbagai upaya pembinaan karakter telah dilakukan, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. Di samping itu, proses pembinaan karakter juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti masih adanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, rendahnya kesadaran dalam melaksanakan salat berjamaah, serta pengaruh perkembangan media sosial yang turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama dalam upaya memperkuat pembinaan karakter religius di SMA Negeri 7 Sigi. Oleh karena itu, pada tahun 2024 SMA Negeri 7 Sigi membentuk sebuah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bernama Remaja Islam Masjid (RISMA). Kegiatan ini hadir sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang keagamaan sekaligus menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual.

Melalui program-program yang dilaksanakan, (RISMA) diharapkan mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan syariat Islam, baik ketika berada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam menanamkan kesadaran religius yang dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membina karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 7 Sigi". Seiring dengan masih barunya program tersebut, diperlukan adanya kajian dan evaluasi yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler RISMA mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Peran Ekstrakurikuler Keagamaan

Istilah peran merujuk pada pelaku dalam pertunjukan sandiwara atau film, pelawak dalam seni pertunjukan makyong, serta seperangkat perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (KBBI VI Daring, n.d.). Dapat dipahami bahwa peran pada dasarnya bukan hanya sebatas kedudukan seseorang dalam suatu pertunjukan atau karya seni, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Peran dapat dimaknai sebagai seperangkat perilaku, tugas, dan kewajiban yang melekat pada individu sesuai dengan posisi atau kedudukannya, baik dalam lingkup sosial, budaya, maupun profesional.

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai sarana pengembangan potensi, minat, bakat, serta pembentukan karakter peserta didik. (Anwar, n.d. 2015) Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi media pembiasaan dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai aktivitas yang bernilai edukatif dan religius. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pendukung pendidikan agama formal. Melalui aktivitas-aktivitas di luar jam pelajaran, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori saja,

tetapi juga mendapatkan ruang untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, peringatan hari besar islam, hingga diskusi keagamaan, membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Lebih dari itu, keterlibatan peserta didik dalam organisasi atau kepanitiaan kegiatan keagamaan juga menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Mereka dilatih untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, sekaligus belajar bekerja sama secara kolektif dalam kelompok.(Hidayat, 2024) Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional(Republik Indonesia, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan sekolah merupakan bagian dari program pembinaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada peserta didik. Aktivitas ini dilaksanakan secara rutin untuk membina kebiasaan positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah adapun kegiatannya terdiri dari sebagai berikut:

1. Praktik ibadah dilaksanakan dengan bimbingan dan pendampingan langsung dari guru, yang meliputi tata cara berwudhu yang benar sesuai syariat serta pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan setiap rangkaian ibadah dengan baik, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melatih keberanian dan rasa tanggung jawab dengan berperan sebagai muadzin maupun imam shalat secara bergantian.
2. Baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, pembelajaran makharijul huruf dan kaidah tajwid, hingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghafal ayat-ayat pilihan. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap ini, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, mengembangkan daya ingat melalui kegiatan hafalan, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti penyampaian ceramah keagamaan, tausiah, serta kegiatan religius lainnya yang disesuaikan dengan momentum hari besar Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat akidah peserta didik dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan PHBI, diharapkan terbentuk karakter positif pada diri peserta didik, seperti sikap religius, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak yang baik.
4. Pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan berisi berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan rohani melalui penyampaian materi keislaman, ibadah bersama, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan religius lainnya yang mendukung penguatan nilai-nilai spiritual. Melalui pelaksanaan pesantren kilat ini, peserta didik diharapkan memperoleh pembinaan rohani yang lebih baik sehingga mampu membentuk pribadi yang islami, berakhlak mulia, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.(Isma, Tangahu. Lisdawati, 2020)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mencakup beberapa aspek penting yang saling melengkapi dalam pembinaan karakter peserta didik. Pertama, praktik ibadah dilaksanakan dengan pendampingan guru melalui pembiasaan wudhu dan shalat berjamaah, sekaligus melatih peserta didik menjadi muadzin maupun imam. Kedua, kegiatan baca tulis Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyyah hingga hafalan ayat, yang berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif, daya ingat, serta membentuk moral dan perilaku sosial yang baik. Ketiga peringatan hari besar islam diselenggarakan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah dan pembacaan puisi, bertujuan memperkuat akidah dan menumbuhkan pemahaman sejarah Islam. Adapun yang keempat pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan diisi dengan pengkajian kitab, tadarus, dan shalat tarawih berjamaah sebagai sarana pembinaan rohani, sehingga peserta didik terbiasa menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut menjadi Perangkat efektif dalam membina moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan manfaat berupa penanaman dan penguatan nilai-nilai religius, pengembangan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang, serta peningkatan pemahaman budaya keislaman. Kegiatan ini juga mendorong lahirnya prestasi peserta didik melalui partisipasi dalam lomba-lomba keagamaan, sehingga memotivasi mereka untuk terus belajar lebih luas, manfaatnya mencakup pembentukan moral dan etika, penciptaan lingkungan belajar yang holistik, penguatan karakter religius, serta dukungan terhadap perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik(Murali et al., 2024).

Dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan memperluas wawasan budaya Islami. Kegiatan ini turut mendorong mereka berprestasi di berbagai ajang keagamaan, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana strategis untuk menanamkan moral, memperkuat karakter religius, serta mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pendukung pendidikan agama formal. Melalui aktivitas-aktivitas di luar jam pelajaran, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori saja, tetapi juga mendapatkan ruang untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, peringatan hari besar islam, hingga diskusi keagamaan, membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Lebih dari itu, keterlibatan peserta didik dalam organisasi atau kepanitiaan kegiatan keagamaan juga menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan nasional Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 1 ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental(Permendikbud, 2018) Melalui partisipasi aktif inilah terbentuk sebuah lingkungan sekolah yang saling mendukung, di mana setiap orang yang ada di lingkungan sekolah merasa dihargai dan memiliki peran. Kondisi ini secara bertahap menumbuhkan rasa kekeluargaan antar sesama warga sekolah, baik antar sesama peserta didik itu sendiri, dengan guru dan seluruh individu yang terlibat dalam proses pendidikan yang ada di sekolah. Dengan demikian, tercipta suasana sekolah yang aman dan religius.

2.2 Upaya Pembinaan Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini diwujudkan melalui hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar(Amalia & Marwanti, 2024) dan juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah, diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu shalat zuhur berjamaah, kegiatan jum'at barokah, dan jadwal piket pembersih mushola. Program kegiatan yang diselenggarakan oleh ekstrakurikuler keagamaan melibatkan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dan mengikuti seluruh proses pelatihan oleh pembina ekstrakurikuler. Indikator nilai ini tampak pada kesungguhan peserta didik

- mengikuti shalat berjamaah, keterlibatan aktif dalam program keagamaan sekolah, serta ketekunan mereka dalam melaksanakan ibadah secara konsisten disekolah.
2. Nilai Amanah dan Ikhlas, terlihat melalui tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pembina ekstrakurikuler keagamaan, kemampuan menjaga kepercayaan yang telah diamanahkan, serta kesiapan mereka untuk melaksanakan kegiatan dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan imbalan. Indikator ini mencerminkan tumbuhnya sikap bertanggung jawab sekaligus penghayatan spiritual dalam diri peserta didik.
 3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, tujuan ditanamkannya nilai akhlak dan kedisiplinan agar melatih peserta didik untuk menjaga adab dan kedisiplinan. Tampak dari perilaku peserta didik yang menunjukkan adab baik terhadap guru maupun teman, kepatuhan dalam menjaga kerapian berpakaian sesuai tata tertib, serta konsistensi dalam menaati aturan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Indikator ini menegaskan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan rohis atau ekstrakurikuler keagamaan lebih terlatih untuk berperilaku sopan, tertib, dan disiplin.
 4. Nilai Keteladanan, nilai ini ditunjukkan melalui sikap kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, kepatuhan dalam mengikuti aturan sekolah, serta kemampuannya menjadi teladan positif bagi teman-temannya. Indikator ini memperlihatkan bahwa peserta didik yang tekun mengikuti kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perilaku patuh dan disiplin yang dapat dijadikan contoh oleh lingkungan sekitarnya(Sumiyati et al, 2023).

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik mampu membentuk karakter religius yang komprehensif, meliputi dimensi ibadah, amanah dan ikhlas, akhlak serta kedisiplinan, hingga keteladanan. Hal ini tampak pada sejumlah indikator, yaitu kesungguhan dan konsistensi peserta didik dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan sekolah; tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas serta ketulusan hati tanpa pamrih sebagai wujud amanah dan ikhlas; perilaku sopan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kerapian dalam berpenampilan sebagai bentuk akhlak serta kedisiplinan; serta kepatuhan pada perintah Allah swt, ketaatan pada aturan sekolah, dan kemampuan menjadi teladan positif bagi teman sebagai wujud nilai keteladanan.

Pembinaan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam proses pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, pengawasan, pemberian keteladanan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Melalui proses yang berlangsung secara berkesinambungan tersebut, peserta didik didorong untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga tertanam menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam sikap maupun perilaku peserta didik(Aulia et al, 2024). Upaya pembinaan karakter religius juga dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler didukung oleh perencanaan yang sistematis, mulai dari penentuan program, rekrutmen pembina, penyusunan program kerja, hingga pelaksanaan dan evaluasi secara berkelanjutan. Seluruh proses tersebut dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah(Lestari et al., 2025).

2.3 Teori Pendidikan Karakter dan Pembinaan Karakter Religius

Dalam penelitian ini, landasan teori berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis fenomena yang diteliti. Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai grand theory. Thomas Lickona, Ph.D., lahir pada 4 April 1943 di Amerika Serikat, merupakan seorang psikolog perkembangan dan Profesor Emeritus bidang Pendidikan di State University of New York (SUNY) Cortland. Ia dikenal luas sebagai salah satu tokoh utama sekaligus pelopor pendidikan karakter modern (Father of Modern Character Education). Selain itu, Lickona merupakan pendiri dan direktur Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility) serta pernah menjabat sebagai presiden Association for Moral Education. Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang pendidikan karakter telah menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di berbagai negara(Lickona, n.d. 11 juni 2026). Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam

kehidupan sehari-hari. Menurutnya, karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut harus berkembang secara seimbang agar pendidikan karakter dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata (Lickona, 2019).

Lickona juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan keagamaan secara langsung melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara berkesinambungan (Lickona, 2001).

Sebagai middle theory, penelitian ini menggunakan konsep Tarbiyah Imaniyah yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, dai, dan pemikir pendidikan Islam yang lahir pada tahun 1928 M di Qadhi Askar, Halab (Aleppo), Suriah. Ia dibesarkan dalam keluarga yang religius di bawah bimbingan ayahnya, Syeikh Said Ulwan, seorang ulama dan tabib yang dihormati masyarakat. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah di Suriah, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar dan menyelesaikan pendidikan di bidang Ushuluddin serta Tarbiyah. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam dakwah dan pendidikan Islam serta memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akidah, akhlak, dan karakter anak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau wafat pada 29 Agustus 1987 M di Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun. Menurut Ulwan, pendidikan keimanan merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Penanaman keimanan dilakukan melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, pemberian nasihat, pengawasan, serta keteladanan dari pendidik. Pendidikan yang berlandaskan keimanan diyakini mampu membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial (Abdullah Nashih, 2004).

Dalam perspektif Ulwan, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan memudahkan peserta didik dalam membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan implementasi nyata dari konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu instrumen pendidikan yang efektif dalam membina karakter religius peserta didik. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan konsep Tarbiyah Imaniyah Abdullah Nashih Ulwan menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik.

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan objektif suatu fenomena, kondisi, atau subjek yang sedang diteliti (Anisah et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang dilakukan secara mendalam dan intensif untuk memahami suatu peristiwa, aktivitas, atau fenomena yang terjadi pada individu maupun kelompok sesuai dengan konteks penelitian (Waruwu, 2022). Penelitian

ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Sigi yang terletak di Jl. Air Terjun Desa Rarampadende, kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research). Dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, hingga penafsiran data berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung. (Abd et al., 2021). Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik baik yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan keterkaitan dan peran mereka terhadap fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi Dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, hingga penafsiran data berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung(Hikmawati, 2020), wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (semi-structured interview), yaitu jenis wawancara yang bersifat lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam, sehingga peneliti perlu mendengarkan dengan saksama serta mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2023), dan dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Misalnya catatan harian Sejarah berdirinya sekolah, carita, biografi, ataupun kebijakan dan peraturan. Dokumentasi yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya. Dokumen inilah yang menjadi pelengkap dari penggunaan metode ebservasi dan wawancara dalam Skripsi kualitaitaif. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan(Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaninggrum, 2018). Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap berupa arsip, foto, dan dokumen yang relevan(Urip, 2019). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu pertama reduksi data proses menyederhanakan data mentah dengan memilih, mengelompokkan, dan membuang yang tidak relevan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis(Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024). Kedua penyajian data adalah proses menampilkan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur, baik dalam bentuk narasi maupun tabel atau bagan, agar mudah dipahami dan menghindari kesalahan interpretasi(Sirajuddin, n.d. 2017). Ketiga penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dengan memahami makna temuan berdasarkan data yang ada. Kesimpulan harus bersifat objektif dan terus diverifikasi melalui peninjauan ulang agar tetap valid dan sesuai konteks. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai salah satu langkah untuk menguji dan memastikan kebenaran data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat kesesuaian, konsistensi, dan keterkaitan informasi yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari satu pihak atau satu teknik pengumpulan data saja. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik, bersifat objektif, serta dapat dipercaya karena telah melalui proses pengecekan dan verifikasi dari berbagai sumber dan metode yang digunakan dalam penelitian. (Sugiyono, 2024):

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 7 Sigi merupakan program yang bertujuan membina dan mengembangkan karakter religius peserta didik di luar jam pembelajaran. Dilaksanakan di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan di luar kelas(S. Anwar, n.d. 2015). Jelasnya ekstrakurikuler kragamaan adalah kegiatan di luar kurikulum formal yang memiliki nilai pedagogis dan mendukung tujuan pendidikan, sehingga perlu dirancang dengan baik serta didukung pembina, biaya, dan sarana agar berjalan optimal(Alawi Abdul Luthfi et al., 2024). Kegiatan ini di bentuk pada tahun 2024 dikenal sebagai RISMA (Remaja Islam Masjid). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan dalam memperkuat nilai religius, membentuk moral, mengembangkan keterampilan, serta mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik(Murali et al., 2024). Pemilihan pengurus Risma dilakukan melalui penunjukan langsung oleh guru pembina berdasarkan minat, potensi, dan komitmen peserta didik di bidang keagamaan. Selanjutnya, guru pembina

membentuk struktur organisasi yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang lainnya, yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) serta diarsipkan sebagai administrasi kegiatan. Meskipun tanpa mekanisme pemilihan terbuka, kegiatan Risma tetap berjalan secara aktif dan konsisten.

4.1 Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 7 Sigi

Pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi menggunakan beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan nasihat, praktik keagamaan, pendampingan berkelanjutan, serta metode persuasif. Metode persuasif dilakukan dengan pendekatan yang halus melalui ajakan, motivasi, dan komunikasi yang baik tanpa paksaan, sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara sadar dan sukarela. Seluruh proses pembinaan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Proses pembinaan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pembinaan karakter religius peserta didik dengan kegiatan-kegiatan dasar yang secara rutin diikuti dalam program ekstrakurikuler keagamaan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA di SMA Negeri 7 Sigi adalah pelaksanaan shalat zuhur berjamaah yang menjadi program wajib bagi seluruh peserta didik beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sekolah setelah waktu zuhur tiba. Pelaksanaannya diawali dengan imbauan dari guru piket atau pengurus RISMA agar peserta didik segera berwudhu dan berkumpul di musala. Petugas muadzin dan kebersihan musala berasal dari anggota RISMA, sehingga kegiatan ini melatih tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian terhadap kebersihan. Bagi peserta didik yang uzur, diarahkan untuk tetap berada di sekolah dan mengikuti kegiatan alternatif seperti membaca Asmaul Husna dan shalawat di bawah pengawasan guru piket. Berdasarkan wawancara dengan guru pembina RISMA, kegiatan ini bertujuan membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru lain yang melihat adanya perubahan sikap, di mana peserta didik yang sebelumnya enggan mengikuti shalat berjamaah mulai menunjukkan kesadaran dan partisipasi yang lebih baik. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan kesadaran beribadah, tanggung jawab, serta kepedulian antar sesama. Kegiatan ini berkontribusi dalam membina karakter religius melalui nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Selanjutnya, kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan difokuskan kepada peserta didik kelas sepuluh yang masih kurang lancar membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan peserta didik di musala, dilanjutkan dengan doa bersama, kemudian membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan guru. Kegiatan ini didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam serta guru pembina RISMA. Mekanisme pembinaan dilakukan melalui pendataan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, sehingga pembinaan berjalan secara sistematis dan tepat sasaran. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap pekan dengan bimbingan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan, yang berdampak pada peningkatan kelancaran dan ketepatan pelafalan bacaan Al-Qur'an. Selain meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan ini juga menanamkan nilai religius seperti ketenangan, sikap tawadhu', serta kesungguhan dalam menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi. Dengan demikian, pembinaan baca Al-Qur'an berperan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Selain itu, kajian keislaman merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan sebagai upaya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik. Kegiatan ini menghadirkan ustaz dari luar sekolah untuk

memberikan siraman rohani. Pelaksanaan kegiatan dikoordinasikan oleh guru pembina RISMA, mulai dari penjadwalan hingga pengondisian peserta didik. Kajian diikuti oleh peserta didik laki-laki, sedangkan peserta didik perempuan dibina secara terpisah oleh guru. Materi yang disampaikan meliputi akhlak, adab, motivasi keislaman, dan pemahaman dasar ajaran Islam. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini dinilai mampu memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik, serta mendapat antusiasme tinggi karena menghadirkan suasana pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, kajian keislaman menjadi salah satu sarana pembinaan yang mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang religius serta memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik.

Kegiatan berikutnya adalah pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadan selama tiga hari dan dipusatkan di musala sekolah. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pembinaan karakter religius melalui aktivitas yang lebih intensif. Pelaksanaan kegiatan dikelola oleh anggota RISMA sebagai panitia, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Kegiatan diisi dengan pelatihan membaca Al-Qur'an, penyampaian materi keagamaan, serta tausiyah dari ustaz yang diundang. Materi yang diberikan mencakup keutamaan Ramadan, peningkatan ibadah, serta motivasi memperbaiki diri. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh peserta didik dan memberikan dampak positif, baik dalam peningkatan semangat beribadah maupun dalam pembentukan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian. Dengan demikian, pesantren kilat tidak hanya menjadi sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan berbagi takjil pada bulan Ramadan merupakan program sosial yang dilaksanakan oleh anggota RISMA sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Kegiatan diawali dengan musyawarah dan penggalangan dana dari seluruh warga sekolah. Setelah dana terkumpul, anggota RISMA bersama guru pembina menyiapkan dan membagikan takjil kepada masyarakat di sekitar sekolah. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini menunjukkan adanya inisiatif dan kepedulian sosial peserta didik tanpa harus diarahkan secara penuh oleh guru, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Dengan demikian, kegiatan berbagi takjil tidak hanya menjadi bagian dari perayaan Ramadan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter sosial dan religius seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab.

Terakhir, peringatan Hari Besar Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan secara rutin di SMA Negeri 7 Sigi sebagai upaya memperingati peristiwa penting dalam Islam. Kegiatan ini melibatkan anggota RISMA sebagai panitia yang bekerja sama dengan guru pembina. Persiapan dilakukan melalui pembentukan struktur kepanitiaan, penyusunan acara, serta koordinasi dengan pemateri. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penampilan hadroh, dan ceramah agama oleh ustaz. Setelah kegiatan selesai, panitia melakukan pembersihan sebagai bentuk tanggung jawab. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini mendapat respon positif dan antusias dari peserta didik. Selain memperkuat pemahaman keagamaan, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, peringatan Hari Besar Islam berperan dalam memperkuat karakter religius dan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

4.2 Dampak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan adanya dampak dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari konsistensi pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, tetapi juga tampak dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Proses pembinaan karakter religius ini berlangsung melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan yang diberikan oleh guru pembina, serta keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas-aktivitas yang bernuansa religius. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, secara bertahap terbentuk sejumlah nilai karakter dalam diri peserta didik yang mencerminkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari adapun karakter religius yang terbina sebagai berikut:

1. Karakter Kedisiplinan Beribadah

Salah satu nilai karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tergabung dalam RISMA memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter tersebut, khususnya melalui pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang secara berkelanjutan melatih peserta didik untuk menghargai waktu, mengutamakan kewajiban ibadah, serta membiasakan diri meninggalkan aktivitas lain ketika waktu salat telah tiba. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik didorong untuk menjadikan pelaksanaan ibadah sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Guru pembina RISMA menjelaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik mulai terlihat seiring dengan konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini tampak dari meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti salat berjamaah serta tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diingatkan atau diarahkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kebiasaan positif yang secara perlahan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga pelaksanaan ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dilakukan karena dorongan dari pihak lain, melainkan sebagai kebutuhan yang lahir dari kesadaran pribadi.

Selain itu, kegiatan pembinaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jumat juga memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter religius peserta didik, terutama dalam menumbuhkan kesungguhan belajar serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing secara bertahap untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus memperbaiki kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan kaidah tajwid. Proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga mereka memperoleh pendampingan yang lebih optimal selama kegiatan berlangsung.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa terdapat perubahan yang cukup terlihat pada peserta didik, khususnya bagi mereka yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal maupun melafalkan huruf hijaiyah. Setelah mengikuti pembinaan secara rutin, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik menunjukkan peningkatan secara bertahap meskipun proses tersebut tidak berlangsung secara instan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Kajian keislaman yang dilaksanakan secara rutin juga memberikan penguatan spiritual melalui penyampaian materi tentang kewajiban ibadah dan makna shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter ketaatan dan disiplin ibadah tidak hanya terbentuk melalui praktik langsung, tetapi juga diperkuat melalui pemahaman keagamaan yang diberikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan RISMA.

2. Karakter Ahlakulkarimah

Karakter akhlakul karimah juga menjadi salah satu nilai yang berhasil dibina melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 7 Sigi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembinaan karakter tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai akhlak Islami, salah satunya melalui kajian keislaman yang dilaksanakan secara rutin. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh materi yang membahas tentang adab kepada Allah Swt., adab terhadap guru dan orang tua, etika pergaulan Islami, serta keteladanan Rasulullah saw. sebagai pedoman dalam berperilaku. Materi yang disampaikan tidak hanya bertujuan menambah pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pembina RISMA menjelaskan bahwa dalam setiap pelaksanaan kajian keislaman selalu ditekankan pentingnya menjaga adab dan akhlak dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, maupun sesama teman. Penanaman nilai tersebut dilakukan secara berulang melalui penyampaian materi, pemberian nasihat, serta penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya akhlak yang baik, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari pembinaan tersebut mulai terlihat melalui perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik mulai membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, bersikap lebih sopan dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta mengurangi perilaku yang dapat menyinggung atau merendahkan sesama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis mengenai pentingnya akhlak, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih tertib dan mampu menjaga sikap ketika berada di lingkungan musala maupun saat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan keseriusan dalam beribadah, lebih menghargai tata tertib yang berlaku, serta memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan ketika terdapat teman yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sikap saling mengingatkan tersebut menjadi salah satu indikator tumbuhnya kepedulian antarpeserta didik dalam menjaga perilaku yang baik di lingkungan sekolah.

Selain kajian keislaman, kegiatan peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga turut memberikan kontribusi dalam memperkuat pembentukan karakter akhlakul karimah. Melalui penyampaian hikmah, kisah keteladanan para nabi, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap peringatan hari besar Islam, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya meneladani akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus membangun kesadaran peserta didik agar mampu menerapkannya dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter akhlakul karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Amanah dan Tanggung Jawab

Karakter amanah dan tanggung jawab juga tampak berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikul tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa setiap amanah harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, disiplin, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, peserta didik diberi kepercayaan untuk menjalankan berbagai peran, seperti menjadi muadzin maupun bertugas menjaga kebersihan musala sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah. Pemberian tanggung jawab tersebut tidak hanya bertujuan untuk mendukung kelancaran kegiatan ibadah berjamaah, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap amanah terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka. Peran tersebut secara tidak langsung melatih keberanian, kesiapan, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam menjalankan setiap tanggung jawab yang diberikan oleh guru pembina. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa harus selalu menunggu arahan atau pengawasan dari guru.

Guru pembina menjelaskan bahwa melalui pengalaman menjalankan berbagai tugas dalam kegiatan keagamaan tersebut, peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif. Mereka menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, serta mulai terbiasa melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan dengan penuh kesadaran. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap amanah dalam diri peserta didik, karena mereka belajar untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk komitmen terhadap kepercayaan yang diberikan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa malu dan kurang percaya diri ketika diberi tugas sebagai muadzin. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah beberapa kali memperoleh kesempatan untuk menjalankan tugas tersebut, rasa percaya dirinya mulai tumbuh. Pengalaman tersebut membuatnya lebih berani tampil di depan teman-temannya serta mampu melaksanakan tugas sebagai muadzin dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), peserta didik juga dilibatkan secara langsung sebagai panitia pelaksana dalam berbagai bidang, seperti bidang acara, konsumsi, perlengkapan, dan keamanan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru pembina bersama peserta didik mengadakan rapat untuk menyusun rencana kegiatan, menentukan pembagian tugas, serta mengoordinasikan setiap bidang agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan baik. Setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab sesuai dengan peran yang telah disepakati bersama, sehingga mereka dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara maksimal dan bekerja sama dengan anggota panitia lainnya.

Keterlibatan peserta didik dalam kepanitiaan PHBI menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta kemampuan berorganisasi. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar menghargai tugas masing-masing, menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditentukan, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun teman-temannya. Proses ini juga melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berkoordinasi, dan menyelesaikan berbagai tanggung jawab secara bersama-sama demi tercapainya tujuan kegiatan.

Kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan juga memberikan pengalaman yang serupa. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga turut dilibatkan dalam berbagai persiapan dan pelaksanaan program. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan tempat kegiatan, mengatur perlengkapan, membantu kelancaran pelaksanaan setiap sesi, serta menyelesaikan tugas-tugas lain yang telah dibagikan oleh guru pembina. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memikul amanah, menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa karakter amanah dan tanggung jawab terbentuk melalui pengalaman nyata yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam pelaksanaan berbagai tugas dan kegiatan keagamaan di sekolah. Pemberian kepercayaan kepada peserta didik untuk menjalankan peran tertentu, disertai dengan bimbingan dan pendampingan dari guru pembina, menjadi proses pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta sikap amanah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya nilai amanah dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

4. Karakter Kepedulian Sosial

Selain pembentukan karakter individual, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

pembinaan karakter tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam aktivitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu kegiatan yang mencerminkan pembinaan karakter kepedulian sosial adalah kegiatan berbagi takjil yang dilaksanakan pada bulan Ramadan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian terhadap masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan semangat berbagi yang diajarkan dalam Islam.

Pelaksanaan kegiatan berbagi takjil melibatkan peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses penggalangan dana, persiapan kebutuhan, pengemasan, hingga pembagian takjil kepada masyarakat. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama sehingga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam bekerja sama dan berkontribusi untuk kepentingan sosial. Guru pembina menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang menjalankan ibadah puasa, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan berbagi takjil muncul dari inisiatif peserta didik sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah maupun guru pembina. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa nilai kepedulian sosial mulai tertanam dalam diri peserta didik dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk saling berbagi, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan, serta berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pentingnya membantu sesama, menghargai kerja sama, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Proses tersebut tidak hanya memberikan pengalaman sosial, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Nilai kebersamaan dan solidaritas juga tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pesantren kilat dan program-program RISMA yang dilaksanakan secara kolektif. Dalam setiap kegiatan, peserta didik saling membantu, saling mendukung, serta bekerja sama dalam menyelesaikan seluruh rangkaian program yang telah direncanakan. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik melalui sikap tolong-menolong, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, kegiatan berbagi takjil dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya nilai empati, solidaritas, dan semangat berbagi, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA di SMA Negeri 7 Sigi menunjukkan hasil yang positif. Hal ini tercermin dari perubahan sikap, perilaku, serta meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama.

4.2 Faktor Pendukung Keberhasilan Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 7 Sigi

Melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Keberhasilan ekstrakurikuler keagamaan RISMA dalam membina karakter religius peserta didik tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik beragama Islam untuk mengikuti kegiatan keagamaan RISMA, meskipun tidak berstatus sebagai anggota inti organisasi. Kebijakan tersebut menjadikan kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas sebagai program organisasi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung proses pembinaan karakter religius secara menyeluruh bagi seluruh peserta didik. Peran aktif guru pembina menjadi faktor penting dalam mengarahkan, membimbing, serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam setiap kegiatan.
2. Peran aktif guru pembina yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, pendampingan, serta motivasi kepada peserta didik dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Kehadiran guru pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembinaan karakter yang telah direncanakan.
3. Tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Antusiasme tersebut terlihat dari partisipasi aktif, semangat mengikuti setiap program, serta munculnya inisiatif peserta didik untuk berkontribusi dalam menyukseskan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh RISMA. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius.
4. Lingkungan sekolah yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tersedianya fasilitas musala sebagai pusat kegiatan ibadah serta pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan yang tidak bertabrakan dengan jadwal pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal. Dukungan lingkungan sekolah tersebut turut memperkuat keberlangsungan program pembinaan karakter religius yang dilaksanakan oleh RISMA.

Dengan adanya dukungan dari kebijakan sekolah, peran aktif guru pembina, antusiasme peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif, pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler RISMA dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Keempat faktor tersebut saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan kondisi yang menunjang terlaksananya setiap program kegiatan keagamaan. Sinergi antara kebijakan sekolah, pembinaan yang dilakukan oleh guru, partisipasi aktif peserta didik, serta lingkungan sekolah yang mendukung memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter religius. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA dapat terus berjalan secara konsisten sebagai salah satu sarana pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

4.2 Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMA negeri 7 Sigi

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi tidak terlepas dari berbagai kendala. Meskipun program berjalan secara rutin dan didukung oleh berbagai faktor yang telah diuraikan sebelumnya, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi kegiatan antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA. Padatnya jadwal pembelajaran di sekolah menyebabkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus menyesuaikan dengan agenda akademik yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut mengharuskan pihak sekolah dan guru pembina untuk mengatur waktu pelaksanaan kegiatan secara fleksibel agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada beberapa kegiatan, seperti peringatan Hari Besar Islam, yang dalam pelaksanaannya terkadang harus dilaksanakan pada hari libur atau dijadwalkan ulang ke hari lain agar dapat diikuti oleh peserta didik tanpa mengurangi efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Perbedaan latar belakang dan motivasi peserta didik juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat kesadaran dan minat

peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan tidak selalu sama. Sebagian peserta didik mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran, antusias, dan kemauan sendiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan, arahan, serta motivasi secara terus-menerus dari guru pembina agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter religius karena memerlukan pendekatan yang berkesinambungan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kondisi ini terutama terlihat pada fasilitas musala sekolah yang belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung seluruh peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ibadah secara bersama-sama. Akibatnya, pada beberapa kegiatan tertentu diperlukan pengaturan pelaksanaan secara bergantian atau penyesuaian jumlah peserta agar kegiatan tetap dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam mendukung optimalisasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.
4. Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan zaman yang membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Akibatnya, masih terdapat sebagian peserta didik yang memandang praktik keagamaan sebagai sesuatu yang kurang menarik sehingga diperlukan upaya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar mereka tetap memiliki kesadaran dan motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, pihak sekolah bersama guru pembina ekstrakurikuler RISMA terus berupaya mengatasi berbagai kendala yang dihadapi agar proses pembinaan karakter religius peserta didik tetap dapat berlangsung secara optimal. Berbagai upaya tersebut dilakukan secara berkesinambungan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga tujuan pembinaan karakter religius tetap dapat tercapai. Adapun upaya-upaya yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan koordinasi antara guru pembina ekstrakurikuler RISMA, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pihak sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Koordinasi tersebut dilakukan secara berkesinambungan dalam menyusun jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, koordinasi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memperoleh dukungan, perhatian, dan fasilitasi dari pihak sekolah sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembinaan karakter religius peserta didik.
2. Pengaturan waktu kegiatan secara fleksibel menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Mengingat padatnnya jadwal pembelajaran di sekolah, pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu yang memungkinkan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir atau pada waktu lain yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan peserta didik. Pengaturan waktu yang fleksibel tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat berlangsung secara optimal tanpa mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
3. Memaksimalkan fasilitas yang tersedia menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ketika kapasitas musala sekolah belum mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik, guru pembina bersama pihak sekolah memanfaatkan fasilitas lain yang tersedia, seperti ruang kelas maupun area terbuka di lingkungan sekolah. Upaya ini terutama dilakukan pada kegiatan yang melibatkan banyak peserta didik agar seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat berlangsung dengan tertib, lancar, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tetap dapat berjalan meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana yang tersedia.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan, kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak dipandang sebagai hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan pembinaan karakter religius. Sebaliknya, berbagai kendala tersebut dijadikan sebagai tantangan yang dihadapi dan dikelola

secara bersama-sama oleh pihak sekolah, pembina ekstrakurikuler, guru, serta peserta didik melalui kerja sama, komunikasi, dan komitmen yang baik. Setiap permasalahan yang muncul diupayakan penyelesaiannya secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pelaksanaan kegiatan tetap dapat berlangsung secara efektif. Dengan adanya sinergi antara seluruh pihak yang terlibat, berbagai keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi semangat dalam melaksanakan program pembinaan. Oleh karena itu, berbagai upaya tersebut menjadi bagian dari proses perbaikan yang berkelanjutan dalam mewujudkan pembinaan karakter religius peserta didik yang lebih optimal, konsisten, dan berkesinambungan di SMA Negeri 7 Sigi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik di SMA Negeri 7 Sigi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA berperan sebagai wadah strategis dalam pembinaan karakter religius melalui pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan di luar jam pembelajaran. Kegiatan seperti shalat zuhur berjamaah, pembinaan baca Al-Qur'an, pesantren kilat, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, serta berbagi takjil pada bulan Ramadan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan peserta didik secara aktif. Proses pembinaan dilakukan melalui berbagai metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, bimbingan, nasihat, serta praktik langsung, yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui pengalaman nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, yang ditandai dengan berkembangnya sikap ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, terbentuknya akhlakul karimah, meningkatnya rasa amanah dan tanggung jawab, serta tumbuhnya kepedulian sosial. Secara esensial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang, tetapi juga oleh sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru pembina, partisipasi peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan RISMA melalui pengelolaan administrasi yang lebih sistematis serta kebijakan yang konsisten, guru pembina dan guru Pendidikan Agama Islam mempertahankan metode pembinaan yang efektif disertai inovasi kegiatan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait pembinaan karakter religius dengan pendekatan dan variabel yang berbeda. penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup yang hanya dilakukan di satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda serta mengombinasikan pendekatan penelitian agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat dikembangkan ke arah pembinaan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Referensi

- Abd, H., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi (1 ed.). Pena Persada.
- Abdullah Nasih, U. (2004). Child education in islam (2 ed.). Dar Al-Salam.
- https://dn720005.ca.archive.org/0/items/child-education-in-islam/CHILD_EDUCATION_IN_ISLAM.pdf

- Alawi Abdul Luthfi, I., Muhammad Ilham, F., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8020–8030.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Amalia, N., & Marwanti, E. (2024). Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas. 11-(4), 597–604.
- Anisah, H. U., Lodewyk, A., Siahaan, S., Hadiyanti, S., Islamiati, D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (D. I. A. Dian , Utami . Ratna (Ed.); 1 ed.). Zahir Publishing.
- Anwar, S. (n.d.). Management of Student Development: (presepektif Al-Qur'an & As-sunnah- (shabri S. Anwar (Ed.); cetkan per). Yayasan Indragiri.
- Aulia, M. H., & , Fauzan Rian Rabbani, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Bildan Muhammad Sya'ban, A. F. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Darsil, yahya M. Sari, hardiyanto. (n.d.). Enam siswa di makasar yang terlibat perkelahian di makasar di amankan polisi. KOMPAS .com. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6443611/miris-belasan-siswa-di-jambi-kedapatan-pesta-miras-di-kelas>
- Dharma, kesuma, Cepi triatna, dan J. permana. (2018). Dharma kesuma, Cepi triatna, dan Johar permana. Pendidikan karakter: kajian teori praktik sekolah (cet.V;).6. Rosdakarya.
- Farhennazilla Dinasti Khaula Ahmad, S., Frastika, A., & Khaerunnisa. (2022). Problematika implementasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di indonesia. 3(02), 18–26.
- ferdi, almunanda. (2022). Belasan siswa di jambi kedapatan pesta miras di kelas. detiksumut.
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-6443611/miris-belasan-siswa-di-jambi-kedapatan-pesta-miras-di-kelas>
- Hidayat, A. (2024). Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa. *SMA Negeri 1 Kisaran*, 2(2), 370–376.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian (1. cet 4). Rajawali pers.
- Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Abdullah Nasih Ulwan dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. XIII, 50–67.
- Isma, Tangahu. Lisdawati, M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Lemito Isma. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Karomah, S. (2024). Pengaruh ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. 1(2), 40–49.
- KBBI VI Daring. (n.d.). Diambil 1 Agustus 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>

- Lestari, N., Lisnawaty, S. D., & Ardillah, A. (2025). Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial pada Peserta Didik di MA Alkhairaat Sibalaya. 6(2), 171.
- Lickona, T. (n.d.). "Bio," Thomas Lickona Official Website. Diambil 11 Juni 2026, dari <https://www.thomaslickona.com/bio>
- Lickona, T. (2001). What Is Effective Character Education? 1985, 5–9.
- Lickona, T. (2019). Educating for Character (J. A. Wamaungo & A. Waahyudin (Ed.); 1 cet 6). Bumi Askara.
- Mohamad, mustari *. (2019). Nilai karakter: refleksi untuk Pendidikan (R. Taufi (Ed.); cet 3). Rajawali pers.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7173–7174. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Murali, M., Salminawati, S., & Hanum, A. (2024). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis mutu akademik di SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 134. <https://doi.org/10.29210/1202423803>
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi* (1 ed.). Universitas Muhamadiyah Malang. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CMh9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=observasi&ots=FJ263nTG9b&sig=PZ01fTtHz0sdSm4LzwXAURyyB48&redir_esc=y#v=onepage&q=observasi&f=false
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradlley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan R.I. Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>

- Salmaa Salsabilah, A., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sirajuddin, S. (n.d.). Analisis Data Kualitatif (U. Hamzah (Ed.); 1 ed.). Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif(Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kulitatif (S. Y. Syryandari (Ed.); 3 cet 6). Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." dalam Afgani Wiyanda, et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 839.
- Sumiyati, Umar, Jainudin, Abdullah, Wahyudin, N. (20233). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Organisasi Rohis Di SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. *Geocivic*, 6(2), 4–5.
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 4.
- Urip, S. (20193). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Salim Media Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJm8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:xTSMSh94SX8J:scholar.google.com/&ots=GGGKfvt6x&sig=W3ChCPL3YMOES62ZI9eXKmW3b4Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false*
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Zayin, Nafsaka Sajidin., et. AL. (n.d.). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, x(x), 903–914.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>